

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari masyarakat yang beraneka ragam. baik suku, ras, bahasa, agama maupun kebudayaan. Dari keanekaragaman tersebut sehingga membentuk masyarakat yang erat kaitannya dengan Bhinneka Tunggal Ika, yang menjadi ideologi pemersatu bangsa. Dan juga, Allah berfirman dalam Q.S Al Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.<sup>1</sup>

Dibalik keanekaragaman yang ada, ternyata masih memunculkan berbagai permasalahan, baik politik, ekonomi, sosial maupun agama. Kekecewaan kepada pemerintah dinilai gagal dalam mengatasi masalah-masalah tersebut yang menjadi celah sehingga memperbesar potensi masuknya ideologi radikal di tengah-tengah masyarakat yang mampu mengancam keutuhan Negara.

Fenomena radikalisme khususnya di Indonesia hingga hari ini masih menarik dan hangat diperbincangkan. Ajaran jihad seringkali menjadi dasar terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan Islam, karena kelompok-kelompok radikal

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *al Qur'an Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2007), h. 837.

menggunakan simbol-simbol Islam dalam berbagai kegiatannya. Maka tak heran, mereka mengklaim gerakannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dapat diketahui bahwa memang ada orang yang mendedikasikan hidupnya untuk menjadi teroris, mengajarkan ideologi-ideologi radikal dan menyakinkan orang-orang untuk mengikuti pemahaman Islam ala teroris. Dari fenomena tersebut kita mengetahui bahwa radikalisme dan terorisme bukan murni ciptaan barat. Melainkan fakta nyata, karena ada yang menyakini, memeluk dan mengembangkannya dari kalangan umat Islam sendiri. Seperti misalnya kasus yang pernah terjadi, yaitu penusukan yang dilakukan oleh sepasang suami istri kepada bapak Wiranto yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (MENKO POLHUKAM), dan masih banyak kasus-kasus yang lainnya.<sup>2</sup>

Seperti diketahui, bahwasanya Islam adalah agama yang sempurna, yang membawa misi perdamaian, menjunjung tinggi sikap toleransi sekaligus agama yang *Rahmatan Lil 'Alamin*. Allah Berfirman dalam Q.S Al Maidah/5: 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝۳

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Ahmad Fuad Fanani, “Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Menghalau Radikalisme Kaum Muda: Gagasan dan Aksi,” (Maarif 8, 2013), h. 4.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *al Qur'an Terjemahnya*, h. 153.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman dalam Q.S Al Anbiya'/21: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.<sup>4</sup>

Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia baik di bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Juga menggariskan metode yang benar dan tepat dalam memecahkan permasalahan di bidang tersebut. Bukan dengan kekerasan, tetapi dengan cara yang damai, lemah lembut sehingga mampu mendekati yang jauh dan mengeratkan yang dekat. Fenomena tumbuh dan berkembangnya radikalisme, masuk di hampir seluruh lapisan masyarakat. Para pembawa paham ini secara intensif mengusahakan insemnasi radikalisme melalui jalur dakwah dan pendidikan.

Pendidikan dan Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menangkal radikalisme, ekstrakurikuler keagamaan dibawah naungan Rohani Islam (ROHIS) dan sebagian lainnya berada dibawah naungan Remaja Musholla (REMUS) dan OSIS seksi bidang keagamaan. Eksistensi kegiatan ROHIS di sebagian besar sekolah memberikan dampak yang positif bagi peserta didik karena mereka dapat memperoleh pelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis melainkan pada hal-hal yang bersifat praktis dan memiliki peran yang penting di sekolah. Kegiatan program keagamaan ROHIS memiliki program-program yang tujuannya dapat membantu para siswa dalam menambah wawasan ilmu keislaman di tengah minimnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, pada umumnya pihak sekolah menyambut baik berbagai kegiatan keagamaan siswa/siswi.<sup>5</sup> Sebagian

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *al Qur'an Terjemahnya*, h. 500.

<sup>5</sup>Ahmad Burhanuddin, 'Dampak Kegiatan Keagamaan Rohis melalui Kajian Kitab Kuning bagi Akhlak Peserta Didik', (Hikmatuna 5, 2019), h. 45.

kegiatan keagamaan diinisiasi oleh guru agama dan para siswa sendiri, sedangkan sebagian yang lain merupakan prakarsa dari pihak lain, misalnya dari ormas keagamaan, lembaga dakwah atau pribadi-pribadi yang peduli terhadap dakwah Islam. Masing-masing memberi label kegiatan keagamaannya dengan sebutan atau nama yang khas. Ormas Islam seperti NU misalnya, menyebut kegiatan keagamaan bagi siswa-siswa dengan sebutan pesantren kilat (sanlat). Belakangan istilah ini lazim dipakai oleh sekolah-sekolah untuk menyebut kegiatan keagamaan pada masa liburan. Muhammadiyah juga memiliki jenis kegiatan keagamaan di sekolah umum dengan nama yang khas, misalnya, selain sanlat juga dikenal istilah “Darul Arqam Dasar” (DAD). Walaupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan memberikan banyak manfaat bagi siswa, namun satu hal yang perlu digaris bawahi adalah tersusupnya ideologi radikal di kalangan para pelajar.

Hasil penelitian Puslitbang Kementerian Agama menunjukkan fakta, sebagian siswa ikut dalam kegiatan kelompok keagamaan yang dinilai radikal dan intoleran serta sebagian mengikuti *halaqah* para alumninya.<sup>6</sup> Dan juga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta sungguh mengejutkan. Penelitian yang dilakukan antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap Guru PAI dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49% siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama.<sup>7</sup>

Pendidikan dan lembaga pendidikan berpeluang besar tempat berkembangnya benih radikalisme. Khususnya pada Kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Maarif Institute Bahwa radikalisme

---

<sup>6</sup>Sholehuddin, ‘Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menanggulangi Radikalisme Agama’, (Inovasi 11, 2017), h. 320.

<sup>7</sup>Abu Rokhmad, ‘Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal’, (Walisongo 20, 2012), h.81.

dalam bidang pendidikan berhasil masuk ke siswa lewat kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian, kata Darraz, kegiatan ekstrakurikuler terbukti menjadi pintu kelompok radikal untuk menyasar siswa. Hal itu disebabkan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pihak selain sekolah.<sup>8</sup>

Tidak dipungkiri bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi kegiatan ekstrakurikuler di berbagai sekolah menjadi daya pikat bagi sebagian siswa yang ingin memperdalam pengetahuan dan wawasan keIslamannya. Contohnya adalah kegiatan Rohani Islam (ROHIS) yang belakangan ini telah menunjukkan eksistensinya di lingkup kelembagaan pendidikan yang namanya sekolah.

Kerohanian Islam atau disebut dengan (ROHIS) merupakan organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah yang berlandaskan konsep nilai keIslaman dan menjadi sarana memperdalam pemahaman agama Islam para anggotanya.<sup>9</sup> Namun dibalik eksistensinya tersebut berbagai pemberitaan di media massa mensinyalir bahwa (ROHIS) yang menjadi wadah pengembangan keagamaan Islam siswa di sekolah telah menjadi tempat persemaian faham radikal dari kelompok-kelompok keagamaan radikal yang menyusup dalam kegiatan (ROHIS) di sekolah-sekolah.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, sebagaimana observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di beberapa sekolah terkait dengan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, dari beberapa sekolah, peneliti memilih SMA Negeri 1 Pinrang sebagai

---

<sup>8</sup>Simon Leya, "Penelitian: Radikalisme Masuk Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler", (IndonesiaSatu.co, 26 Januari 2018). <http://indonesiasatu.co/detail/penelitian--radikalisme-masuk-sekolah-melalui-kegiatan-ekstrakurikuler/> (28 Oktober 2019)

<sup>9</sup>Rosidin dan Nurul Aeni, 'Pemahaman Agama Dalam Konteks Kebangsaan: Studi Kasus Pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen', (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 2017), h. 138.

<sup>10</sup>Ahmad Habibullah, 'Sikap Sosial Keagamaan Rohis di SMA Pada Delapan Kota di Indonesia', (Edukasi 12, 2014), h 399.

tempat untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Selain letaknya yang strategis, yaitu berada di tengah-tengah kota, juga merupakan sekolah yang dikenal aktif dalam berbagai macam organisasi. Peneliti berasumsi, bahwa kegiatan keagamaan (REMUS) di SMA Negeri 1 Pinrang, bisa jadi salah satu tempat persemaian ideologi yang fundamental, mengingat pendapat tersebut diperkuat berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada salah seorang mantan pengurus (REMUS) yang bernama Ummi Kultsum, bahwa diketahuinya sebagian anggota-anggota yang terindikasi ideologi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan ikut andilnya sebagian pengurus (REMUS) di kegiatan (ROHIS) yang ada di luar Kota.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pinrang, sebagai tempat untuk meneliti tentang diskursus pemahaman Islam pada kegiatan ekstrakurikuler (REMUS). Kurangnya literatur ke-Islaman dikalangan pelajar bahkan sebagian guru-guru, menjadikan mereka sangat terbuka untuk menerima berbagai ideologi radikal yang dihembuskan tanpa melakukan proses filterisasi yang kritis.<sup>11</sup>

Para Pendidik, khususnya yang ada di sekolah perlu menyadari bahwa pentingnya pemahaman agama Islam dikemukakan dengan jelas dan rasional kepada siswa, khususnya dalam bidang akidah agar kepercayaan mereka terhadap *ektrimisme* ini dapat mereka pahami sehingga siswa tidak mudah untuk terdoktrin oleh organisasi-organisasi yang berpaham radikal dan juga dapat mencegah apabila di sekeliling mereka ada organisasi-organisasi tersebut khususnya di sekolah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Muhd. Abdullah Darraz, 'Radikalisme dan Lemahnya Peran Pendidikan Kewargaan', (Maarif 8, 2013), h. 154.

<sup>12</sup>Abdullah dan Arif Rohman Hakim, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme Agama di SMK Negeri 1 Gunung Djati', (Syntax Idea 1, 2019), h. 5.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis akan mengadakan penelitian tentang diskursus pemahaman Islam sebagai wacana dalam mengungkap sebuah pemikiran. Mengingat banyaknya pemahaman Islam yang bermuara pada ideologi radikal dan intoleran yang masuk melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Paparan tersebut menjadi alasan penting untuk dikaji mengenai “Diskursus Pemahaman Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pinrang.”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan, timbul beberapa persoalan yang membutuhkan pikiran serta analisis untuk dipertanggung jawabkan secara ilmiah, berdasar kondisi nyata yang ada di lapangan. Berkaitan dengan judul proposal skripsi, yaitu Diskursus Pemahaman Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pinrang. Penulis mengemukakan rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana diskursus dan metode pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler (REMUS) di SMA Negeri 1 Pinrang ?
2. Bagaimana tipologi pemahaman Islam pada kegiatan ekstrakurikuler (REMUS) di SMA Negeri 1 Pinrang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini merupakan usaha dan kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami tentang diskursus dan metode pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler ((REMUS) di SMA Negeri 1 Pinrang.
2. Untuk menjelaskan tentang tipologi pemahaman Islam pada kegiatan ekstrakurikuler (REMUS) di SMA Negeri 1 Pinrang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, baik bersifat teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya berkaitan dengan diskursus pemahaman Islam pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di pendidikan formal.
- b. Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya, terkait diskursus pemahaman Islam pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di pendidikan formal.

##### 2. Kegunaan Praktis

Sebagai input bagi pemerintah, guru, orang tua, tokoh agama dan masyarakat dalam menjaga stabilitas negara dari pemahaman Islam yang berideologi radikal.

